

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Definisi Kalimat

1.1. Definisi Kalimat Secara Umum

Menurut KBBI kalimat berarti 1) kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan; 2) *Ling* satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Kridalaksana (1999: 182) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan gagasan yang relatif berdiri sendiri, mempunyai ciri utama berupa intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Keraf (1991: 156) memberi definisi kalimat sebagai satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap.

Dalam ragam tulis, kalimat umumnya diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda-tanda akhir yang menunjukkan intonasi, yaitu tanda titik (.), tanda seru (!) dan tanda tanya (?), atau tidak ditandai apa-apa (misalnya dalam kalimat tidak lengkap). Biasanya kalimat yang tidak ditandai apa-apa sering terjadi pada penggunaan media sosial, percakapan pesan singkat, atau penulisan iklan dalam media *online*.

1.2. Definisi Kalimat Bahasa Jepang

Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 140), gramatika merupakan aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi kalimat. Dalam gramatika bahasa Jepang kalimat disebut dengan *bun*. *Bun* tersebut disusun oleh sejumlah *bunsetsu* dan *bunsetsu* disusun oleh sejumlah kata atau *tango* (Sudjianto et al, 2004: 137-138). Dikutip dari Wikipedia, definisi *bun* adalah,

“文とは、一つの完結した言明を表す言語表現の単位である。基本的には主語と述語（一方が省略されることもある）からなる。ただし、これに加えて話題（主題、題目）が重視される場合もある。”

“Kalimat merupakan salah satu unsur bahasa untuk menyatakan pernyataan. Kalimat merupakan salah satu unsur bahasa untuk menyatakan pernyataan yang terdiri dari subjek dan predikat (yang bisa dihilangkan dalam beberapa kasus). namun subjek sangat penting digunakan dalam beberapa kasus tertentu”.

Pada umumnya, kalimat dalam bahasa Jepang terdiri atas penjelasan suatu perihal atau peristiwa. Kalimat semacam ini umumnya terdiri atas *shudai* + *kaisetsu* (topik + penjelasan). Kemudian, ada pula kalimat yang dibentuk dengan mengedepankan suatu peristiwa seperti pada contoh *sora ga aoi* ‘langit biru’ dan *onaka ga itai* ‘sakit perut’. Kalimat semacam ini disebut *genhoobun* ‘kalimat deklaratif atau kalimat berita’ (Sudjianto dan Dahidi, 2007). Untuk mewujudkan kegiatan berbahasa, biasanya diperlukan konteks yang sesuai. Oleh sebab itu, dalam berkomunikasi sering dikatakan bahwa kita harus memperhatikan penutur, mitra tutur, dan situasinya. Hal ini akan mempengaruhi pilihan kata (diksi) yang akan digunakan.

Dengan memperhatikan kriteria itulah, lahirlah apa yang disebut dengan ragam halus atau ragam akrab ketika kita beraktivitas dengan bahasa di dalam

kehidupan sehari-hari. Selain faktor-faktor tersebut, bahasa sangat terkait dengan latar belakang budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Kriteria yang telah dipaparkan tersebut merupakan fenomena umum yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kita ketahui bahwa pola-pola tuturan dalam bahasa Jepang bergantung pada bentuk tuturannya, apakah dalam ragam lisan atau ragam tulisan. Demikian pula, dalam ragam tulisan pun bergantung pada bentuk tulisan. Artinya, bentuk-bentuk kalimat dalam media massa seperti koran, majalah dan sejenisnya agak berbeda dengan tulisan dalam karya ilmiah baik bahasa di dalam skripsi, tesis, maupun disertasi.

Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 140) memberi batasan *bun* dengan terlebih dahulu mengajukan beberapa contoh kalimat sebagai berikut.

- (1) Warui koto o itta.
 O P
- (2) Tsukushi no booya ga futo me o samashimashita.
 S O P
- (3) Itai.
 P

Dari contoh-contoh kalimat di atas Iwabuchi melihat bahwa di antara kalimat-kalimat itu ada kalimat pendek yang terbentuk hanya dari satu kata (3) dan ada juga kalimat panjang yang terbentuk dari sejumlah kata (2). Kalimat dalam bahasa Jepang bentuknya bervariasi dan tidak ada aturan-aturan khusus. Subjek dan predikat memang menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah kalimat, namun hal itu juga tidak menjadi syarat mutlak. Seperti pada ungkapan-ungkapan '*Anata ga?*' yang tidak memiliki predikat, '*Watashi desu.*' yang tidak memiliki subjek, atau '*Ame.*' yang tidak jelas hubungan subjek-predikatnya pun semuanya termasuk kalimat. Pada dasarnya kalimat adalah bagian yang memiliki

serangkaian makna yang ada di dalam suatu wacana yang dibatasi dengan tanda titik.

Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2007: 140) menyebutkan bahwa dalam ragam lisan sebuah kalimat ditandai dengan penghentian pengucapan pada bagian akhir kalimat tersebut. Sementara itu di dalam ragam tulisan keberadaan sebuah kalimat tampak lebih jelas karena pada bagian akhirnya selalu ditandai tanda titik, kalimat ditandai juga dengan tanda seru atau tanda tanya. Bagi kalimat-kalimat panjang, sebuah kalimat dapat dibagi-bagi lagi menjadi beberapa bagian untuk menghentikan pengucapan sejenak untuk menarik nafas pada bagian yang tepat sebagai usaha untuk mempermudah cara membacanya dan mempermudah pemahaman maknanya. Pemotongan kalimat seperti itu dalam ragam tulisan biasanya ditandai dengan pemakaian tanda koma.

1.3. Jenis Kalimat Bahasa Jepang

Nitta (1997: 18) menggolongkan jenis kalimat bahasa Jepang ke dalam dua kelompok besar, yaitu berdasarkan pada struktur dan berdasarkan pada makna. Penggolongan kalimat berdasarkan struktur mengacu pada peranan setiap bagian unsur pembentuk kalimat dalam kalimat secara keseluruhan. Adapun penggolongan kalimat berdasarkan pada makna, mengacu pada bagaimana makna dan fungsi dari kalimat tersebut. Berikut penggolongan jenis kalimat menurut Nitta (1997: 18).

A. Berdasarkan Struktur

Kalimat berdasarkan strukturnya ada dua macam, yaitu yang tidak memiliki unsur predikat dan yang memiliki unsur predikat. Kalimat yang tidak memiliki unsur predikat disebut 独立語文 (*dokuritsugobun*). Adapun kalimat yang memiliki unsur predikat disebut 述語文 (*jutsugobun*). Di dalam *dokuritsugobun* ada dua macam, yaitu yang menggunakan kata seru (*kandoushi*) dan yang menggunakan nomina (*meishi*). Contohnya adalah sebagai berikut.

1. *Dokuritsugobun* (kalimat minim)

a. Yang menggunakan *kandoushi* (kata seru)

- 1) [あれ!] (Aduh!)
- 2) [雨!] (Hujan!)

b. Yang menggunakan 名詞 *meishi* (nomina)

- 1) *Outo* (Menjawab panggilan), contohnya [はい!] (Ya)
- 2) *Yobikake* (Memanggil), contohnya [ひろし!] (Hiroshi!)

2. *Jutsugobun* (kalimat yang berkonstruksi predikatif)

a. Berdasarkan pada jenis kata yang menjadi predikatnya

- 1) *Doushibun* (kalimat verbal) merupakan kalimat yang memiliki predikat yang berupa kata kerja (verba), bukan nomina maupun adjektiva. Kalimat ini predikatnya

mengekspresikan tindakan dan dapat dibentuk ke dalam kalimat pasif.

2) *Keiyoushibun* (kalimat adjektival) merupakan kalimat yang predikatnya berupa adjektiva atau frasa adjektiva. *Keiyoushibun* dibagi menjadi dua yaitu kalimat adjektival *I* 「体がだるい。」 dan adjektival *NA* 「このは花きれいだ。」.

B. Berdasarkan Jenis Kata

Kalimat dalam bahasa Jepang terbentuk dari perpaduan beberapa jenis kata yang disusun berdasarkan pada aturan gramatikalnya sendiri. Pada umumnya jenis kata pembentuk kalimat tersebut terdiri atas (1) 名詞 (*nomina*), (2) 動詞 (*verba*), (3) 形容詞 (*adjektiva*), (4) 助動詞 (*kopula*), (5) 助詞 (*partikel*), (6) 助詞 (*konjugasi*), (7) 助詞 (*kata keterangan*), dan (8) 感動詞 (*kata seru*). Setiap jenis kata tersebut bisa dikelompokkan lagi ke dalam beberapa bagian yang lebih kecil. Hal atau unsur yang sama dijumpai juga dalam bahasa Indonesia, tetapi tentu terdapat perbedaan dalam hal tata susunan atau struktur. Unsur kalimat dalam bahasa Jepang secara garis besarnya terdiri atas: (1) subjek 「主語」, (2) predikat 「述語」, (3) objek 「対象語」, (4) keterangan 「状況後」, (5) modifikator 「修飾語」, dan (6) penyambung 「接続語」. Unsur subjek dan objek biasanya diisi dengan nomina termasuk nomina bentukan, sedangkan unsur predikat biasanya diisi dengan verba, adjektiva, nomina ditambah dengan kopula. Unsur keterangan

mencangkup keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan alat, keterangan penyerta, dan yang lainnya. Adapun modifikator digunakan untuk memperluas atau menerangkan subjek, objek, penyerta, dan yang lainnya yang dibentuk dengan menggunakan verba, adjektiva, dan nomina.

C. Berdasarkan Jumlah Klausa

Kalimat yang berkonstruksi predikatif (*jotsugobun*) bisa dibagi dua, yaitu *tanbun* (kalimat tunggal) dan *fukubun* (kalimat majemuk). *Tanbun* adalah kalimat yang hanya memiliki satu klausa, sedangkan *fukubun* adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Satu klausa hanya terdiri dari satu predikat dan hanya memiliki satu kejadian atau perkara. Oleh karena itu, klausa dalam *fukubun* terdiri atas klausa utama *shusetsu* atau induk kalimat dan klausa tambahan *juuzokusetsu* atau anak kalimat.

- (1). 田中さんは日本人です。
(Tanaka adalah orang Jepang).
- (2). 風邪をひいて、学校を休んだ。
(Karena masuk angin, ia tidak masuk sekolah).

Contoh (1) terdiri dari satu klausa dan hanya menginformasikan satu hal, yaitu Tanaka adalah orang Jepang. Contoh (2) terdiri dari dua klausa, 「学校を休んだ」 sebagai klausa utama dan 「風邪をひいて」 sebagai klausa tambahannya.

1.4. Struktur Kalimat Bahasa Jepang

Adapun menurut Sutedi (1993: 177-178) dalam buku Dasar-Dasar Linguistik dideskripsikan ketentuan struktur frasa dan leksikon bahasa Jepang sebagai berikut.

a. Ketentuan struktur Frasa

- 1) S NP - VP - Aux
- 2) VP NP - Po (A- N- Po)

b. Ketentuan Leksikon

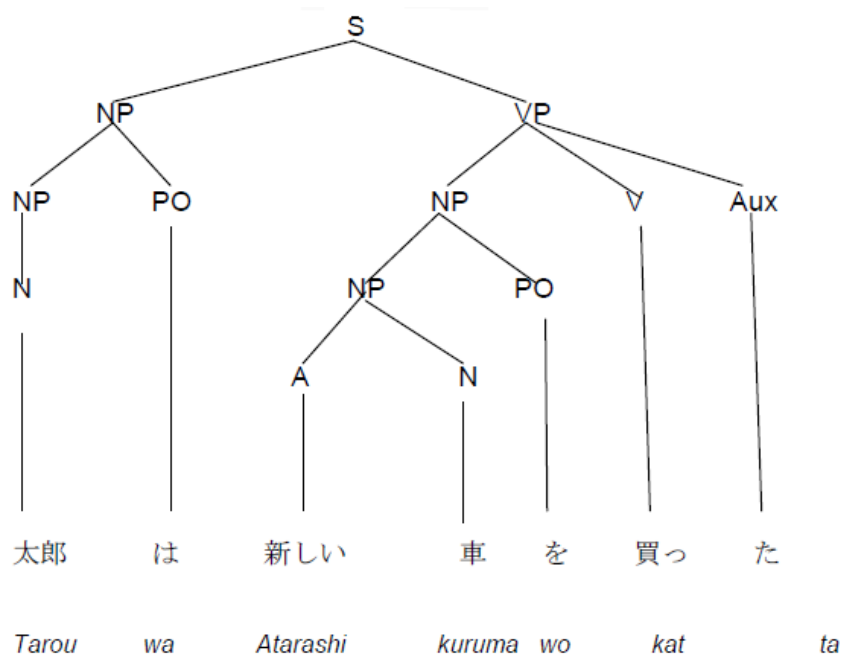
- 1) N (Nomina), contohnya *Hanako, boushi, kuruma*, dan lain-lain.
- 2) V (Verba), contohnya *kau, uru, hashiru*, dan lain-lain.
- 3) Aux (Kategori gramatikal), contohnya *ta, darou*, dan lain-lain.
- 4) Adj (Adjektiva), contohnya *akai, atarashii*, dan lain-lain.
- 5) Po (*Post position*), contohnya *wa, ga, wo*, dan lain-lain.

Dalam hal ini yang disebut *post position* adalah sebuah partikel yang digunakan dalam sebuah kalimat.

Berdasarkan ketentuan tersebut, diketahui bahwa kalimat bahasa Jepang terdiri atas frasa nomina (NP), frasa verba (VP), dan kategori gramatikal (aux). Dalam frasa verba terkandung nomina verba (NP) yang diikuti partikel, ada juga yang mengikuti adjektiva (Adj). Dalam ketentuan leksikon, nomina dilambangkan dengan (N), verba dengan (V), kategori gramatikal dengan (Aux) yang mencakup tense, aspek, modalitas dan yang lainnya, sedangkan adjektiva dilambangkan dengan (A). Setiap partikel karena diletakkan di belakang nomina,

dianggap sebagai *postposition* atau partikel (Po). Berikut ini bentuk struktur kalimat dalam bahasa Jepang.

Bagan 2.1 Struktur Kalimat dalam Bahasa Jepang



1.5. Fungsi Sintaksis

Dalam melakukan analisis jenis kalimat, penulis melihat pula fungsi sintaksis. Menurut Kridalaksana (1999: 129), fungsi sintaksis adalah status khas komponen-komponen klausa yang terbentuk karena adanya hubungan fungsi antara komponen-komponen tersebut. Kridalaksana (1999) dan Keraf (1991) membagi fungsi sintaksis menjadi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Namun fungsi-fungsi tersebut tidak harus muncul semua dalam suatu kalimat. Syarat terbentuknya klausa dan kalimat lengkap adalah adanya subjek dan predikat. Oleh karena itu, pola subjek dan predikat akan menentukan pola

klausa dalam kalimat. Begitu pula dengan jumlah fungsi, pola subjek dan predikat akan menentukan jumlah klausa dalam kalimat.

Menurut Kridalaksana (1999: 129), pengertian setiap fungsi sintaksis adalah sebagai berikut.

- a. Fungsi subjek adalah fungsi yang menandai apa yang dinyatakan oleh pembicara
- b. Fungsi predikat adalah fungsi yang menandai apa yang dinyatakan pembicara tentang subjek. Menurut Keraf (1991: 216), fungsi subjek dapat dicari dengan cara menanyakan *apa* atau *siapa* dalam kalimat, sedangkan fungsi predikat dapat dicari dengan menanyakan mengapa.
- c. Fungsi objek dan pelengkap adalah fungsi yang melengkapi fungsi predikat. Perbedaan antara fungsi objek dan fungsi pelengkap adalah fungsi objek dapat berubah menjadi subjek akibat penafsiran kalimat, sedangkan fungsi pelengkap tidak bisa.
- d. Fungsi keterangan adalah fungsi yang berfungsi untuk meluaskan kalimat. Fungsi keterangan ditandai dengan kemampuannya untuk berpindah-pindah tempat.

2. Karakteristik Gramatika dalam Kalimat Bahasa Jepang

2.1. Aturan Kalimat

Secara tipologis genetik, struktur kalimat bahasa Jepang adalah SOV (Subjek+Objek+Verba), yaitu predikat terletak di akhir kalimat. Berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia yang susunannya adalah Subjek + Predikat +

Objek. Makino dan Tsutsui (1999: 17) mengatakan bahwa “*An important fact about Japanese word order is that each sentences ends in a verb, an adjective or a form of the copula, and that the order of the elements is relatively free, except for the topic noun or noun phrase, which normally comes at sentence-initial position.*” Bahwa sebuah fakta penting tentang susunan kata bahasa Jepang adalah setiap kalimat diakhiri dengan kata kerja, kata sifat atau bentuk kopula, dan yang urutan elemennya relatif bebas, kecuali untuk topik kata benda atau frasa kata benda, yang biasanya muncul pada awal kalimat. Seperti pada contoh berikut ini.

(1) <u>スミスさんは</u>	<u>日本で</u>	<u>日本語を</u>	<u>勉強している。</u>
<u>Tuan Smith</u>	<u>di Jepang</u>	<u>bahasa Jepang</u>	<u>belajar</u>
S	Ket. Tmpt	O	V

Menurut Makino dan Tsutsui (1999: 17) pada kalimat (1) elemen Keterangan (tempat) dan Objek dapat ditukar posisinya, sementara itu untuk Subjek (topik) dan Verba secara normal harus berada di awal dan akhir kalimat.

Berikut ini tipe-tipe kalimat dan aturan kata dalam bahasa Jepang yang paling dasar menurut Tsutsui dan Makino (1999: 18).

A. Pola **X wa Y da** atau **X ga Y da**

Berbicara mengenai X yang merupakan topik, dan jika digabungkan akan menjadi pola **X adalah Y**. Atau menjadi pola **Ini adalah X, yang adalah Y**.

<u>田中さん</u>	<u>は</u>	<u>学生</u>	<u>です。</u>
X(subjek/topik)	Prt	Y	Kop
(Tanaka adalah seorang siswa.)			

B. Subjek + Objek + Verba

スミスさん は 日本 で 日本語 を 勉強 している。
 S Prt Ket. Tmpt Prt O Prt V
 (Smith itu sedang belajar bahasa Jepang di Jepang.)

C. Subjek + Kata Sifat

山川さん は 若い です。
 Subjek Prt Kt Sifat Kop
 (Yamakawa itu muda)

山川さん は 元気 です。
 Subjek Prt Kt Sifat Kop
 (Yamakawa itu sehat)

D. Pola X wa Y ga ~

Berbicara mengenai X yang merupakan topik, sementara Y menjadi penjelas untuk topik tersebut.

本田さん は テニス が 上手 です。
 Subjek Prt Y Prt Predikat
 (Honda itu main tenisnya hebat.)

像 は 鼻 が 長い です。
 Subjek Prt Y Prt Predikat
 (Gajah itu hidungnya panjang)

E. Subjek + Verba

スミスさん は 学校 に 行きます。
 Subjek Prt Verba
 (Smith akan berangkat ke sekolah.)

F. Keterangan (Tempat) + Subjek + Verba

この町 に は 大学 が 二つ あります。
 Ket. Tmpt(Top) Prt Prt Subjek Prt Jumlah Verba(ada)

G. Subjek + Keterangan (Tempat) + Verba

<u>大学</u>	<u>は</u>	<u>この町</u>	<u>に</u>	<u>二つ</u> <u>あります。</u>
Subjek(Top)	Prt	Ket. Tmpt	Prt	Jumlah Verba(ada)

2.2. Topik Kalimat

Topik adalah kata kunci untuk mengerti percakapan dalam bahasa Jepang. Secara garis besar topik kalimat merupakan inti dari kalimat itu secara keseluruhan.

(1) 花子は 学生です。
Hanako adalah seorang murid.

Pada contoh kalimat (1) topik yang disebutkan adalah *Hanako* dan kalimat selanjutnya memberikan informasi lain mengenai *Hanako*. Topik ditandai menggunakan berbagai partikel penanda. Seperti partikel *wa* yang sering menjadi penanda untuk topik kalimat dalam bahasa Jepang. Makino dan Tsutsui (1999: 21) mengatakan “*When a topics is presented it must be something both the speaker and the hearer can identify from their knowledge.*” Bahwa ketika topik telah disampaikan, hal itu seharusnya menjadi sesuatu yang pembicara dan pendengar saling mengerti berdasarkan pengetahuan keduanya. Biasanya topik merupakan sesuatu yang pernah disebutkan sebelumnya atau sesuatu yang pembicara dan pendengar rasakan melalui keenam indera mereka.

2.3. Strategi Elipsis

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang dikenal seringkali melesapkan unsur-unsurnya seperti (*dare ga*) siapa subjeknya, (*dare ni*) kepada siapakah aktifitas tersebut ditujukan, atau (*nani wo*) objek apa yang sedang dibicarakan.

Fenomena tersebut disebut dengan elipsis. Elipsis dapat terjadi jika elemen struktural yang penting dihilangkan dari sebuah kalimat. Elipsis dapat ditelusuri dengan mengacu pada elemen dalam teks sebelum atau sesudahnya. Halliday dan Hasan (1997) mengatakan bahwa dalam elipsis, apa yang diacu tidak dinyatakan kembali sehingga dapat dikatakan bahwa elipsis merupakan substitusi nol. Akan tetapi tidak berarti apa yang tidak dinyatakan tersebut tidak dipahami. Sebaliknya, meskipun tidak dinyatakan di dalam kalimat pembaca tetap dapat memahami apa yang tidak dinyatakan tersebut (*unsaid but understood*). Hal tersebut merupakan pola komunikasi yang efektif bagi orang Jepang, dengan tujuan menghindari pembicaraan yang terkesan berbelit-belit.

Makino dan Tsutsui (1999: 23) mengatakan bahwa secara umum dalam bahasa Jepang elemen yang dapat dipahami dari konteks percakapan atau situasi dapat dihilangkan, kecuali jika elipsis menyebabkan kalimat menjadi tidak gramatikal. Seperti contoh pada kalimat di bawah ini, pada (2) B tidak mengulangi [太郎は] dan [その店で] karena keduanya sudah dipahami.

- (2) A: 太郎はその店で何を買いましたか。
 (Apakah yang Taro beli di toko?)
 B: ペンを買いました。
 (Taro membeli pulpen.)

Bagaimanapun [買いました] tidak dapat dihilangkan dalam percakapan secara normal meskipun sudah bisa dipahami dalam konteks ini, karena inti dari kalimat dalam bahasa Jepang adalah letak predikat yang berada pada akhir sebuah kalimat. Oleh karena itu apabila [買いました] dilesapkan, kalimat akan menjadi

tidak gramatikal. Lain halnya apabila terjadi pada percakapan dengan teman yang sudah akrab (*informal*), pelepasan [買いました] merupakan percakapan yang terjadi secara normal dan alami.

2.4. Pronominal

Salah satu keganjilan terkait kata ganti orang dalam bahasa Jepang adalah bahwa ada lebih dari satu kata ganti untuk orang pertama dan kedua, serta dalam budaya Jepang tidak ada penyebutan untuk kata ganti orang ketiga. Penting untuk diperhatikan bahwa pada situasi tertentu kata ganti orang pertama dan kedua dalam bahasa Jepang itu dihapuskan kecuali hal tersebut benar-benar diperlukan sebagai penekanan *saya* dan *kamu*.

- (1) あのね、居子きのう一郎さんとデートしたのよ。
Tau *nggak*, saya (Kyoko) kencan bersama Ichirou *lho* kemarin!

(Makino dan Tsutsui, 1999: 31)

Tidak ada penyebutan kata ganti orang dalam contoh kalimat (1), dalam situasi percakapan normal, siapa yang berbicara pada siapa haruslah jelas, oleh karena itu orang Jepang lebih sering melepas kata ganti dalam percakapan.

- (2) ボブはきのう来ましたか。
Apakah Bob kemarin datang?
ええ、来ましたよ。
Ya, (dia) datang.

Kata ganti orang ketiga pada kalimat (2) tidak disebutkan. Tidak ada kata ganti orang ketiga yang benar-benar berlaku di Jepang, berbeda dengan kata ganti

orang dalam bahasa Indonesia yang dalam penggunaannya menjadi penting untuk pemahaman sebuah kalimat.

2.5. Onomatope

Bahasa Jepang memiliki banyak sekali simbol bunyi dalam bentuk onomatope. Semua bahasa memiliki onomatope masing-masing untuk menggambarkan suara-suara di kehidupan sehari-hari, misalnya dalam bahasa Indonesia *bang, celebuk, debuk, debar, cit, hahaha*. Tetapi dalam bahasa Indonesia penggunaan onomatope jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, hanya sebagai ungkapan ketika seseorang ingin menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian seperti kenyataan aslinya kepada lawan bicara.

Dalam bahasa Jepang, onomatope digunakan dalam percakapan di kehidupan sehari-hari secara langsung. Makino dan Tsutsui (1999: 50) mengatakan bahwa “*Each sound symbolism is an adverb associated with a specific verb.*” Bahwa setiap simbolisme suara adalah kata keterangan yang dihubungkan dengan kata kerja tertentu. Seperti pada contoh kalimat (1) di bawah ini.

- (1) 洋子ちゃん、どうしてさっきからずっとしくしく泣いている？
Yoko-chan, mengapa sejak tadi terus menerus menangis **terisak-isak**?

3. Kohesi dan Koherensi

Menurut Halliday dan Hasan (1976: 4) kohesi adalah suatu konsep semantik yang mengacu pada hubungan makna yang ada dalam wacana. Kohesi memungkinkan suatu wacana terpadu dalam suatu gagasan. Hal itu terlihat dengan

adanya ketergantungan suatu elemen dengan elemen yang lain dalam suatu wacana. Mengenai hal tersebut, Hinata dan Hibiya (1988: 4) juga mengemukakan hal yang hampir sama 「結束性とは、それがばらばらの文の集まりではないということ、つまり文と文の続き具合に関する問題である。」 bahwa yang dimaksud kohesi adalah kumpulan kalimat yang tidak tercerai-berai. Dengan kata lain, kalimat dengan kalimat bersambung dan saling berhubungan. Selain hubungan makna yang baik di dalam sebuah wacana, dibutuhkan juga kalimat-kalimat yang baik yang saling berhubungan. Dengan kata lain, kalimat harus mempunyai koherensi. Koherensi yang baik dapat terwujud apabila hubungan timbal balik antara kalimat-kalimat tersebut baik dan mudah dipahami. Dengan adanya koherensi yang baik, pembaca akan dihadapkan pada serangkaian kalimat yang saling berhubungan dengan urutan waktu dan fakta yang teratur dan sesuai dengan gagasan utama.

Demikian pula pengertian kohesi atau *kessokusei* (結束性) menurut Maynard (1997: 21) dan pengertian koherensi *ikkansei* (一貫性) menurut Richards (2002: 58) adalah sebagai berikut.

結束：言語形式がテキストの中で文と文とのつながりを指す。

一貫性：談話の意味、またはテキストの意味を結びつける関係。

Kohesi adalah bentuk bahasa yang menunjukkan pertalian antara kalimat dengan kalimat di dalam teks.

Koherensi adalah menyatukan hubungan arti dalam wacana, atau arti dalam teks.

Koike (2003: 227) yang mengutip pernyataan Halliday dan Hasan menjelaskan penanda kohesi dengan lebih rinci. Mereka membagi 5 tipe penanda kohesi.

結束性とはテキストに内在する意味のつながりを指し、主に文法的・語彙的な連鎖によって導かれる。英語における結束性には、次の5種類のタイプがあるとされる。

Kohesi menunjukkan adanya pertalian makna yang melekat pada teks, pada umumnya dipimpin oleh rangkaian gramatikal dan leksikal. Di dalam bahasa Inggris kohesi ada 5 tipe.

1. 指示 ‘shiji’ (*reference*): A: “Where’s Jim?” B: “He’s in the restroom.”
Referensi: A: “Dimana Jim?” B: “Dia di ruang istirahat.”
2. 代用 ‘daiyou’ (*substitution*): “This knife is blunt. Give me a sharp one.”
Substitusi: “Pisau ini tumpul. Berikan saya salah satu yang tajam.”
3. 省略 ‘shouryaku’ (*ellipsis*): “Would you like to hear another new song? Actually, I know five more.”
Pelesapan: “Maukah kamu mendengar lagu baru yang lain? Sebenarnya saya tahu lima yang lain ∅.”
4. 接続 ‘setsuzoku’ (*conjunction*): “He was sleepy, but stayed up all night.”
Konjungsi: “Dia telah mengantuk, tetapi tetap terjaga sepanjang malam.”
5. 語彙的結束 ‘goiteki kessoku’ (*lexical cohesion*): “Taro’s bought himself a new Pajero. He practically lives in the car.”
Kohesi leksikal: “Taro membeli sendiri sebuah Pajero baru. Dia hampir-hampir tinggal di dalam mobil.”

Menurut Koike (2003: 227) kohesi dalam setiap bahasa berbeda-beda.

Begitu pula dengan kohesi dalam bahasa Jepang.

結束の指向性は言語間で異なりうる。一般に英語の代名詞（「指示」の一種）によるトピックの結束性は、日本語では人称代名詞の「省略」によって達成される（「言語イデオロギー」の項参照）。たとえば、A: 「太郎はどこ?」、B: 「(∅) トイレだよ」。

Penanda kohesi dalam setiap bahasa berbeda-beda. Pada umumnya kata ganti dalam bahasa Inggris berdasarkan topik termasuk dalam referensi ‘shiji’, sedangkan dalam bahasa Jepang kata ganti orang termasuk dalam pelesapan ‘shouryaku’ (mengacu kepada ideologi bahasa). Contohnya, A: “Dimana Taro?”, B: “(∅) Di toilet”.

Halliday dan Hasan (1976: 6) membagi kohesi menjadi dua bagian, yaitu kohesi gramatikal yang terdiri atas penggantian (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), pengacuan (*reference*), konjungsi (*conjunction*), serta kohesi leksikal yang terdiri atas reiterasi dan kolokasi. Reiterasi dibagi lagi menjadi repetisi, sinonim atau

sinonim dekat, dan superordinat atau kata umum. Dari teori tersebut diketahui bahwa elipsis merupakan salah satu bagian dari kohesi gramatikal.

4. *Shouryaku*

Kalimat elipsis merupakan bentuk kalimat tidak utuh. Untuk memahami kalimat elipsis tersebut, pembaca dituntut untuk mengerti konteks hal yang sedang dibicarakan. Selain itu, pembaca juga dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang sama jika ingin memahami sebuah kalimat elipsis. Dikutip dari Weblio, definisi elipsis adalah “省略（しょうりやく、ellipsis、ギリシャ語：ελλειψις, élleipsis）とは、文中のある要素が欠如しているが、文脈から、あるいは論理もしくは全文のパターンから、それが何かを推断かつ復旧することが可能な修辞技法のこと。” Bahwa yang dimaksud pelesapan (elipsis, *ellipsis*, dalam bahasa Yunani: έλλειψις, élleipsis) adalah majas yang dapat memperbaharui atau memberi kesimpulan terhadap sesuatu, meskipun ada elemen kalimat yang dihilangkan, tetapi dilihat dari konteksnya, atau secara logika bisa menjadi pola teks utuh.

Elipsis menurut Halliday dan Hasan (1976: 6) merupakan salah satu ciri kohesi. Kridalaksana (1984: 40) menyebutkan bahwa pelesapan atau penghilangan (elipsis) adalah proses melepas kata atau satuan kebahasaan lainnya. Bentuk atau unsur yang dilesapkan itu dapat diperkirakan wujudnya, melalui konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis disebut dengan konstituen nol, *zero* atau *shifer* yang disimbolkan dengan (Ø) merupakan penjelasan bahwa terdapat unsur

kata yang lesap. Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada, tetapi sengaja dihilangkan atau dilesapkan.

Toyama (1987) mengatakan bahwa “日本語一般のコミュニケーション・スタイルを、文脈共有度の高い者同士の間に成立するもののプロトタイプ的なものとして、「家族の会話」になぞらえている。” Bahwa gaya komunikasi yang umum dalam bahasa Jepang itu, semacam prototipe yang harus ditetapkan antara hubungan setiap orang dengan konteks yang dibicarakan, seperti pada “percakapan dalam keluarga”. Tujuan penggunaan elipsis, antara lain, ialah untuk memperoleh kepraktisan berbahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan lebih singkat, padat, dan dapat dimengerti dengan cepat. Hal ini juga senada pada pengertian *shouryaku* menurut Kindaichi (1978: 950) menyebutkan “簡単にするために、ある物事。文章などの一部を略こと。” bahwa elipsis adalah hal yang meningkatkan satu kalimat atau hal yang ada supaya menjadi bentuk yang lebih gampang. Kemudian Fokker (1988: 88) menyebutkan bahwa bagian kalimat yang sering dilesapkan ialah subjek atau predikat. Hal tersebut sering terjadi dalam komunikasi orang Jepang untuk menghindari pembicaraan yang terkesan berbelit-belit. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Tarigan (1993: 101) bahwa elipsis digunakan untuk kepraktisan. Elipsis dalam bahasa Jepang digunakan dengan mengandaikan bahwa pembaca atau pendengar sudah mengetahui sesuatu meskipun sesuatu itu tidak disebutkan atau dituliskan secara eksplisit.

Menurut Makino dan Tsutsui (1999: 26-27) sejak elipsis terjadi dalam pemakaian bahasa Jepang, kalimat bahasa Jepang sering terasa ambigu. Kalimat

yang disampaikan orang Jepang akan dipahami secara jelas apabila konteks dan situasinya sudah diketahui oleh pembaca. Seperti pada kalimat di bawah ini.

- (1) a. 僕はゆきこはあまり好きじゃない。しかし(僕は)はるこは好きだ。
Saya tidak terlalu suka Yukiko. Tapi, saya suka Haruko.
- b. 僕はゆきこはあまり好きじゃない。しかしはるこは(ゆきこが)好きだ。
Saya tidak terlalu suka Yukiko. Tapi, Haruko menyukainya.

Apabila dilihat secara konteksnya, dua kalimat di atas menyampaikan hal yang sama tetapi memiliki dua makna yang berbeda karena unsur nomina berupa objeknya dilesapkan. Untuk dapat memahami makna yang sebenarnya ingin disampaikan pembicara, pendengar atau pembaca harus memahami konteks apa yang sedang dibicarakan.

5. Jenis-jenis Kalimat Elipsis

5.1. Elipsis Nominal

Nomina atau kata benda dalam gramatikal bahasa Jepang disebut *meishi*. Menurut Sudjianto (1996: 34) *meishi* ialah kata yang menyatakan benda atau perkara, tidak mengalami konjugasi, atau deklinasi, dapat menjadi subjek, objek, predikat, atau adverbial. Takayuki (1993: 4) menjelaskan definisi dari nomina.

名詞というのは私たちを回りにある「もの」や私たちが行うことは名詞がつかられています。「とき」や「場所」についてもそのときや場所を明確にしたりするため呼び方が決められています。このような名前を表す言葉を名詞と言います。

Bahwa, nomina adalah kata yang dipakai untuk menyatakan sesuatu yang ada pada kita, dan sesuatu (peristiwa) yang terjadi pada kita. Cara penyebutannya sudah ditentukan walaupun merupakan keterangan waktu atau keterangan tempat. Cara penyebutan kata yang ini disebut dengan nomina.

Sedangkan menurut Matsumura (1998: 1321) menjelaskan bahwa 名詞とは品詞の一つ。ものや名称で、自立語で、活用がない語。Bahwa *meishi* merupakan salah satu jenis kata dan merupakan kata-kata yang dapat berdiri sendiri namun tidak dapat mengalami perubahan dan berfungsi untuk menyatakan nama benda.

Berdasarkan dua teori tentang *meishi* di atas dapat disimpulkan bahwa *meishi* adalah salah satu jenis kata yang berfungsi untuk menyatakan orang, benda dan lain-lain, serta dapat menjadi subjek maupun objek dari keadaan yang digambarkan dalam suatu kalimat. Jadi, yang dimaksud nomina adalah kata-kata yang mengacu pada suatu hal atau kejadian. Selain itu, nomina juga merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan keterangan waktu dan keterangan tempat.

Elipsis nominal dalam bahasa Jepang telah menjadi hal yang sering terjadi. Dalam setiap percakapan bahasa Jepang elemen nomina dalam susunan kalimatnya sering mengalami elipsis. Ada berbagai situasi sehingga elemen nomina bisa mengalami elipsis. Makino dan Tsutsui (1999: 24) menyebutkan jika nomina adalah sesuatu yang sangat dekat atau berhubungan dengan pembicara dan pendengar, dan juga bisa dimengerti dalam konteks atau situasinya, nomina bisa dilesapkan seperti pada kalimat (1) - (3). (Kata yang berada di dalam kurung bisa dilesapkan.)

- (1) A: Ø [あなたは]いきますか。
 Apakah (kamu) pergi?
 B: はい、わたしはいきます。
 Iya, saya pergi.

(2) A: Ø [わたしたちは]いきましょうか

(Bisakah kita pergi?)

B: いや、(わたしたちは)よしましょう。

(Tidak, kami tidak usah.)

(3) A: Ø [これは/それは]なんですか。

(Apa ini / itu?)

B: Ø [それは/これは]はなこからのプレゼントです。

(Itu / Ini hadiah dari Hanako.)

Meskipun kalimat (1) – (3) menghilangkan unsur nomina dalam susunannya, tetapi arti dari masing-masing kalimat masih bisa dipahami apabila lawan bicara sama-sama mengerti konteks dan situasinya. Menurut

5.2. Elipsis Verbal

Dalam semua bahasa, verba merupakan unsur penting dalam kalimat. Begitu pun dalam bahasa Jepang, menurut Sudjianto dan Dahidi (2004: 149) *doushi* atau verba adalah salah satu jenis kelas kata yang dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan atau keadaan sesuatu dan dapat mengalami perubahan bentuk sesuai dengan konteks kalimatnya (*yougen*). Sudjianto dan Dahidi (2004: 149) juga mengatakan bahwa sebuah *doushi* dapat menjadi frase ataupun klausa meskipun tanpa kelas kata lainnya dan juga bisa menjadi keterangan bagi kelas kata lainnya dalam sebuah kalimat. Verba berperan penting dalam menunjukkan suatu aktivitas atau keadaan yang ditunjukkan dalam suatu kalimat. Struktur kalimat bahasa Jepang dibentuk dengan pola subjek-predikat atau subjek-objek-predikat yang nantinya akan disesuaikan dengan perubahan verba sesuai konteks dan waktu terjadinya.

Tetapi dalam penggunaan bahasa Jepang, verba merupakan elemen yang dapat mengalami elipsis berdasarkan beberapa situasi dan memiliki fungsinya masing-masing. Berikut pemaparan Kuno (1978) mengenai aturan elipsis verbal.

- (1) はやく水を Ø!
(Cepat, air!)
- (2) 速く警察を Ø!
(Cepat, polisi!)
- (3) すぐ、救急車を Ø!
(Segera, mobil ambulance!)

Pada contoh kalimat (1), (2), dan (3) pembicara bermaksud meminta kepada pendengar untuk melakukan kegiatan atau aksi tanpa ragu-ragu, bisa karena sesuatu yang mendesak atau darurat. Untuk mendapat perhatian pendengar dan respon yang efisien, pembicara menggunakan elipsis untuk meminimalisasikan kata yang diperlukan, seperti kalimat (1) – (3). Meskipun pada akhirnya elemen verbal dihilangkan atau mengalami elipsis pada kalimat (1) – (3), dan ada banyak penafsiran yang akan timbul sendiri dari pendengar. Pada contoh kalimat (1) ketika berada di situasi kebakaran, bisa diartikan ‘Cepat ambilkan air!’, ‘Cepat siram air ke arah api!’, atau hal-hal lain yang seperti itu. Dengan elipsis verbal pembicara mampu melakukan kecakapan bicara dalam situasi yang darurat.

Situasi lain yang mendorong elipsis verbal dilakukan oleh pembicara adalah ketika ingin memberitahukan berita atau kabar yang sangat mengejutkan, atau dampaknya terasa besar untuk pendengar.

- (4) お母さん、お父さんが Ø!
(Ibu, ayah...!)

Bisa dikatakan bahwa kalimat (4) diucapkan oleh seorang anak yang ingin memberitahukan ibunya bahwa ayahnya mengalami kecelakaan. Dari kalimat (4),

pembicara tidak mungkin mengatakan secara langsung apa yang terjadi pada suaminya, bagaimanapun juga bahkan jika informasi yang didapat tidak cukup tersampaikan, ungkapan tersebut secara efektif akan menarik perhatiannya. Mungkin akan masuk akal juga menggunakan kalimat (4) untuk mengekspresikan emosi kemarahan pembicara atau pembicara tidak bisa lagi mengatakan sesuatu hal secara lisan.

Penggunaan elipsis verbal juga terjadi dalam teks iklan, dengan tujuan untuk mendapatkan perhatian konsumen. Dalam teks iklan kalimat dibuat menarik dengan memenuhi standar seperti ringkas, berirama, persuasif, dan membuat penasaran.

(5) PIXY 化粧品でお肌に潤いを。
(Dengan kosmetik PIXY, untuk kulit (mu), juga melembabkan...)

Meskipun pada kalimat (5) tidak diikuti verbal, namun bisa dengan mudah dimengerti. Pada kalimat (5) bisa diikuti verbal seperti *oatae kudasai* ‘silahkan berikan’ atau *ataemashou* ‘ayo berikan’, pilihan tersebut merupakan tafsiran konsumen sendiri, sehingga elipsis verbal pada kalimat (5) secara langsung tidak menjadikannya terdengar seperti iklan, melainkan pernyataan yang menjual.

Elipsis verba menurut Masaki dan Makoto (1999: 3) dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

A. *Supplement Verbal*

Elipsis verbal yang terjadi karena lawan bicara secara otomatis akan mengerti situasi kalimat dan topik apa yang dibicarakan berdasarkan kalimat sebelumnya.

(6). KAGI-WO NAKUSHITA.
 (key) (lost)
 (I lost my key.)

IE-NO KAGI-WO [NAKUSHITA.]
 (house) (key) (lost)
 ([I lost] my house key.)

B. *Question and Answer*

Elipsis verbal yang terjadi dalam situasi tanya-jawab, ketika kalimat jawaban menggunakan verba yang sama seperti pertanyaan yang diajukan.

(7). NANI-WO KOWASHITANO
 (what) (break)
 (What did you break?)

KORE-WO [KOWASHITA].
 (this) (break)
 ([I broke] this.)

C. *Common Sense Verbal*

Elipsis verbal yang terjadi mengikuti konteks kalimat. Tidak ada acuan verba pada kalimat sebelumnya, verba yang dielipsis merupakan penyesuaian terhadap konteks kalimatnya.

(8). JITSU-WA CHOTTO ONEGAIGA [ARIMASU].
 (the truth) (a little) (request) (I have)
 (To tell you the truth, [I have] a request.)

5.3. Elipsis Klausa

Menurut Chaer (2003) klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi

sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan. Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat (Kridalaksana, 1983: 118).

(1) Kami akan membangun rumah

Data (1) di atas merupakan klausa karena tidak ada tanda baca ‘titik’ sebagai penutup kalimat. Kalimat menggunakan tanda baca ‘titik’ sedangkan klausa tidak. Sedangkan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih dan tersusun sedemikian rupa sehingga klausa-klausa itu memiliki satu satuan intonasi saja dan bergabung satu dengan lainnya secara sintaksis.

(2) Setelah tabungan kami berdua mencukupi, kami akan membangun rumah yang besar

Pada data (2) di atas menunjukkan klausa yang terdiri dari induk klausa dan anak klausa. Induk klausa disebut juga klausa utama atau klausa bebas, yaitu klausa yang secara potensial dapat menjadi kalimat bebas (Kridalaksana, 1993: 111). Anak klausa disebut sebagai klausa terikat, yaitu klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi dapat menjadi kalimat minor dengan intonasi final. Keterikatan itu nyata bila klausa itu terdapat dalam kalimat bersusun (Kridalaksana, 1993: 112).

Dalam setiap percakapan bahasa Jepang, klausa sering mengalami pelesapan. Elipsis klausa terjadi dalam situasi-situasi yang jelas, klausa bisa mengalami elipsis dengan beberapa aturan yang dikemukakan oleh Makino dan Tsutsui (1999) di bawah ini.

Apabila pesan disampaikan melalui klausa utama, maka kalimat dapat dipahami dari konteks dan situasinya, klausa utama tersebut dapat dilesapkan (Makino dan Tsutsui, 1999: 26).

- (1) A: 昨日パーティーに来なかったね。
 Kemarin kamu tidak datang ke pesta, ya.
 B: うん、ちょっと忙しかったから (いけない)。
 Iya, (Saya tidak datang) karena saya sibuk.

Makino dan Tsutsui (1999: 23) mengungkapkan: 1) apabila X adalah topik kalimat (biasanya ditandai dengan *wa*) dan juga merupakan topik kalimat setelahnya, X bisa dilesapkan pada kalimat yang kedua; 2) dalam kalimat pertanyaan dan jawaban, X bisa dilesapkan pada konteks jawaban kecuali X merupakan predikat inti. Sesuai dengan teori di atas, bentuk elipsis klausa dibagi menjadi dua jenis, yaitu Elipsis Klausa *Supplement* dan Elipsis Klausa Tanya-Jawab.

- (2) A: 田中さんはむかえにきてくれましたか。
 (Apakah Tuan Tanaka datang menjemputmu?)
 B: はい、きてくれました。
 (Ya, datang menjemput.)
- (3) A: あなたはアメリカにいたとき学生でしたか?
 (Apakah kamu seorang pelajar ketika kamu berada di Amerika?)
 B: はい、そう / 学生でした。
 (Iya, betul / saya pelajar.)

Pada kalimat (2)b meskipun klausa *Tanaka-san wa mukae ni* tidak dituliskan, tetapi percakapan tersebut tetap bisa dipahami karena topik kalimat (3)b adalah *Tanaka-san* dengan penekanan partikel *wa*. Dalam konteks

percakapan di atas meskipun tidak dituliskan topik utamanya, A mengerti bahwa B mengatakan telah dijemput oleh *Tanaka-san*.

Dalam kasus elipsis klausa pendengar diharuskan bisa menafsirkan maksud dari pembicara sesuai konteksnya.

(4) A: 作文書いた？

A: Apakah (kamu) sudah menulis karangan?

B: 書いたよ！

B: (Saya) sudah menulis (sakubun)!

(5) A: お母さんに手紙書いた？

A: Apakah (kamu) sudah menulis karangan untuk Ibu?

B: 書いたよ！

B: (Saya) sudah menulis (karangan untuk Ibu)!

(6) A: あの手紙ペンで書いた？

A: Surat ini (kamu) tulis pakai pulpen?

B: 書いたよ！

B: (Saya) tulis (pakai pulpen)!

Pada percakapan kalimat (4), (5), dan (6) di atas jawaban setiap kalimat sama, yaitu *kaita yo*. Tetapi maksud ketiga kalimat tersebut berbeda, masing-masing artinya disesuaikan situasinya. Pada dasarnya ketika melakukan percakapan dalam bahasa Jepang, hal pertama yang diperhatikan adalah situasinya.

5.4. Elipsis Partikel

Isao Iori (2000: 345), mengungkapkan definisi *joshi* sebagai berikut 助詞は、単独で用いられず、名詞や動詞などの他の語に愚説する、活用のない語です。 Bahwa *joshi* adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, melekat pada nomina, verba, dan kata lainnya, dan tidak berkonjugasi. Dari definisi tersebut dapat di simpulkan bahwa *joshi* merupakan kata yang tidak dapat berdiri sendiri,

dengan kata lain pemakaiannya harus dalam kalimat. Suatu kalimat yang tidak memiliki arti apabila ditambahkan *joshi* akan memiliki arti. *Joshi* mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan kalimat dalam bahasa Jepang, tanpa *joshi* pemahaman makna kalimat mengalami kerancuan.

Namun dalam beberapa situasi dan kondisi, orang Jepang sering melepas *joshi* atau partikel pada setiap percakapan. Dengan pelepasan partikel yang terjadi, pembicara dan pendengar harus sama-sama mengerti konteks dan situasi percakapan tersebut, oleh karena itu penggunaan kalimat tanpa partikel memiliki beberapa aturan agar makna yang dimaksudkan pembicara tetap dimengerti oleh pendengar.

Niwa (1989) mengatakan bahwa “名詞の主題性が高い場合と格関係が明確している場合に助詞を省略しやすい。” Bahwa partikel akan dengan mudah dihilangkan apabila subjek (topik) lebih utama dari kata benda (objek) dan memiliki hubungan yang jelas. Berikut contoh elipsis partikel menurut Niwa (1989).

- (1). 僕 Ø [は] あの本 φ [を] 買ったよ。
 Saya(Po) Buku itu(Po) Membeli-lampau
 (Saya telah membeli buku itu.)

Ketika kata benda (objek) diikuti partikel yang dilepas dengan menyampaikan informasi yang sama-sama diketahui oleh pembicara dan pendengar, dalam kalimat (1) [あの本] adalah informasi yang jelas sama-sama diketahui oleh pembicara dan pendengar, maka elipsis partikel dapat dilepas dalam kalimat (1).

A. Fungsi Partikel

Di bawah ini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai fungsi partikel *wa*, *ga*, *wo* dan *ni*. Partikel dalam bahasa merupakan unsur penting pembentuk kalimat, namun bisa dihilangkan dalam penggunaan bahasa lisan atau percakapan sehari-hari.

(a) Partikel *wa*

Partikel *wa* menunjukkan topik kalimat. Contoh pada kalimat (2) yang membicarakan Taro yang merupakan seorang pelajar.

(2). *Taroo wa gakusei desu.*

(Taro adalah seorang pelajar.)

Wa memiliki fungsi lain seperti menunjukkan arti yang kontradiktif atau menunjukkan perbedaan. (Kuno, 38), (Masuoka dan Takubo, 153), (Noda, 7).

(3). *Ame wa hutte imasu ga, yuki wa hutte imasen.*

(Hujan turun, tapi salju tidak turun.)

(Kuno, 38)

Matsumura (1969: 591) menyatakan bahwa partikel *wa* memiliki karakteristik dalam membedakan kata benda dari hal lainnya.

(b) Partikel *ga*

Kuno menjelaskan partikel *ga* memiliki tiga fungsi. Fungsi pertama mengurutkan secara detail. Sebagai contoh pada kalimat (4), dari banyak orang yang dibahas, hanya John yang pelajar, dan itu berarti menjelaskan bahwa “Ini adalah John yang adalah seorang pelajar.” (Kuno, 1973: 38).

(4). *John ga gakusei desu.*

(John adalah pelajar.)

(Kuno, 38)

Fungsi kedua adalah untuk mendeskripsikan secara alami terhadap kegiatan atau tindakan sementara (Kuno, 38). Berikut contohnya:

(5). *Ame ga hutte imasu.*

(Hujan sedang turun.)

(Kuno, 38)

Fungsi ketiga adalah sebagai penanda objek.

(6). *Boku wa Mary ga suki desu.*

(Saya suka Mary.)

(Kuno, 38)

(c) Partikel *wo*

Partikel *wo* berfungsi sebagai penanda objek.

(7). *John ga asoko de hon wo yonde imasu.*

(Di sana John membaca buku.)

(Kuno, 79)

(d) Partikel *ni*

Partikel *ni* memiliki dua fungsi. Satu diantaranya adalah sebagai penanda objek.

(8). *John ga Mary ni atta.*

(John bertemu Mary.)

(Kuno, 102)

Fungsi yang lainnya adalah untuk menunjukkan tujuan dari gerakan yang ditunjuk oleh kata kerja (Kuno, 97) atau penunjuk lokasi.

(9). *Jeep de yama ni nobotta.*

(Aku mendaki gunung dengan jip.)

(Kuno, 99)

B. Aturan Elipsis Partikel *Wa*, *Ga*, *Wo*

Dalam fenomena elipsis partikel yang terjadi di Jepang, Makino dan Tsutsui (1999) dan Onoe (1987) menjabarkan beberapa aturan elipsis partikel sehingga kalimat yang mengalami pelesapan partikel akan tetap

bisa dimengerti maknanya oleh pendengar. Partikel utama yang sering menjadi acuan untuk memahami makna dalam kalimat bahasa Jepang adalah *Wa*, *Ga*, dan *Wo*. Makino dan Tsutsui (2001: 516) mengatakan bahwa “助詞「は」は二つの機能がある。一つ目の機能は主題を表すことである。そして二つ目の機能は対照を表すことである。主題を表すとき助詞「は」は既知な実体の後に付属する。” bahwa partikel *wa* memiliki dua fungsi. Fungsi pertama adalah mewakili sebagai penanda topik. Fungsi kedua adalah sebagai kontrol. Ketika berfungsi sebagai penanda topik, partikel *wa* muncul setelah topik yang sudah diketahui. Makino dan Tsutsui (1999: 23) mengatakan bahwa aturan secara umum pada elipsis partikel dalam sebuah percakapan adalah: 1) jika acuan X pada X *wa* terasa dekat secara psikologis antara pembicara dan pendengar, *wa* cenderung akan lesap kecuali X adalah topik utama yang akan dibahas dalam kalimat tersebut.

- (1) a. わたくし \emptyset [は]山田ともうします。
(Lit. Saya Yamada.)
- b. きみ \emptyset [は]いまなんねんせいですか。
(Sekarang kamu kelas berapa?)
- c. この本 \emptyset [は]おもしろいよ。
(Buku ini menarik.)
- d. あの人 \emptyset [は]だれですか。
(Siapa orang itu?)

Matsumura (1969: 591) menyatakan bahwa partikel *wa* memiliki karakteristik dalam membedakan kata benda dari hal lainnya. Dalam

kalimat (1)a, b, c, dan d X yang berada sebelum *wa* bukanlah topik utama yang di bahas dalam kalimat di atas. Topik utama keempat kalimat di atas adalah kalimat selanjutnya (kalimat yang digaris bawah) setelah partikel *wa*. Oleh karena itu partikel *wa* bisa mengalami pelesapan.

Kemudian, Makino dan Tsutsui (1999: 25) mengatakan bahwa aturan elipsis partikel selanjutnya adalah penanda subjek *ga* dapat dilesapkan jika kalimat menyampaikan informasi yang telah diperkirakan oleh pendengar atau topik kalimatnya sangat memiliki hubungan dekat dengan pendengar.

- (2) a. あ、電車 Ø[が]きた。
(Ah, kereta datang.)
- b. みなさん、お食事 Ø[が]できました。
(Semuanya, makanan sudah siap sekarang.)
- c. 今日田中さんからきみに電話 Ø[が]あったよ。
(Hari ini ada telepon dari Pak Tanaka untuk kamu.)
- d. もしもし、靴のひも Ø[が]ほどけてますよ。
(Permisi, tali sepatu kamu belum terikat.)

Pada kalimat (2)a pembicara melesapkan partikel *ga*, dalam situasinya pendengar sudah memperkirakan bahwa kereta akan datang. Sama halnya pada kalimat (2)b, semua orang yang ada di sana sudah tahu bahwa makanan sudah siap. Pada kalimat (2)c pendengar sudah mengenal dekat Pak Tanaka, sehingga pembicara dapat menyampaikan pesan dengan menghilangkan partikel *ga*. Kemudian pada kalimat (2)d jelas pendengar memiliki hubungan dekat karena yang menjadi topik kalimatnya adalah tali sepatu yang dipakai pendengar.

Makino dan Tsutsui (1999: 25) menyebutkan bahwa partikel *wo* berfungsi sebagai penanda objek. Pelepasan *wo* sering terjadi dalam mengajukan pertanyaan, atau apabila pembicara ingin menawarkan sesuatu. Elipsis partikel *wo* juga sering terjadi dalam konteks ketika pembicara meminta sesuatu. Seperti contoh kalimat (3)a, b, dan c di bawah ini.

- (3) a. コーヒーØ[を]飲みませんか?
(Apakah kamu mau kopi? / Apakah kamu suka kopi?)
- b. じゃ、それ Ø[を]もらいます。
(Jadi, saya akan ambil itu.)
- c. 今晚 電話 Ø[を]ください。
(Telepon aku nanti malam.)

C. Elipsis Partikel Menurut Onoe

Sementara itu Onoe (1987) membahas tentang elipsis partikel, terutama yang mengikuti subjek kalimat. Onoe membagi menjadi tiga tipe kalimat yang membutuhkan elipsis partikel, yang pertama adalah kalimat yang menyatakan bahwa pembicara ingin memberitahu pendengar tentang suatu informasi tertentu atau apa yang penutur sedang rasakan.

- (4) これおいしいよ。
(Ini lezat.)

Kalimat (4) menunjukkan bahwa pembicara ingin memberitahu pendengar apa yang sedang ia pikirkan tentang *ini*. Elipsis partikel terjadi ketika pembicara ingin memberitahu tentang perasaannya, atau sesuatu yang dia pikir menarik. Jenis berikutnya yang membutuhkan penghilangan

partikel adalah kalimat pertanyaan untuk menanyakan keberadaan sesuatu (Onoe, 1987).

(5) ナイフある？
(Apakah ada pisau?)

(6) 富士山みえる？
(Apakah Gunung Fuji terlihat?)

Dalam kalimat (5) pembicara bertanya mengenai keberadaan pisau, dan dalam kalimat (6) pembicara bertanya tentang keberadaan Gunung Fuji menurut pendengar dan hal itu menunjukkan fakta bahwa Gunung Fuji ada, jenis elipsis partikel ini dapat digunakan untuk menunjukkan keberadaan sesuatu secara pasti.

Onoe mengungkapkan jenis elipsis partikel yang ketiga adalah berupa pertanyaan mengenai kemampuan seseorang.

(7) ロシアご読める？
(Kamu bisa membaca bahasa Rusia?)

Dalam kalimat (7) pembicara bertanya tentang kemampuan pendengar dalam membaca bahasa Rusia. Pada jenis elipsis partikel ini pembicara bertanya tentang kemampuan pendengar.

6. *Hanashi Kotoba*

Bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan suatu gagasan, pikiran dan keinginan kepada seseorang. Secara garis besar bahasa yang digunakan manusia dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu yang pertama melalui ragam lisan (話し言葉) dan yang kedua ragam tulisan (書き言葉).

Kindaichi (1989: 1045) dalam kamus “*Shinmeikai Kokugo Jiten*” mendefinisikan hanashi kotoba sebagai berikut 日常の言語生活で、実際に話される言葉。 Bahwa hanashi kotoba merupakan kata-kata yang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6.1. *Ranuki Kotoba*

Ranuki kotoba dinyatakan oleh para ahli bahasa Jepang sebagai fenomena kerancuan berbahasa, karena bentuk *ranuki kotoba* dan *rareru* dengan pengertian potensial digunakan bersamaan dalam komunikasi.

Tabel 2.1 Tabel Pembentukan *Ranuki Kotoba*

Kelas Verba	Dasar	Contoh Konjugasi	Contoh Kalimat
上一段活用 動詞	未然形	見る+れる → 見れる	テレビ {が・を} 見れる
下一段活用 動詞	未然形	食べる +れる → 食べれる	ピザ {が・を} 食 べれる

6.2. *Gairaigo*

Gairaigo (外来語) merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa Jepang untuk menyebutkan kosakata pinjaman dari bahasa asing namun tidak termasuk kosakata pinjaman dari bahasa China (漢語). Kata gairaigo berasal dari kata gai (外) yang berarti luar, rai (来) yang berarti datang dan go (語) yang berarti kata, yang jika diterjemahkan secara langsung dapat diartikan sebagai kata yang datang dari luar. Ishiwata dalam 外来語の語源/ *Gairaigo no Gogen* (1979: iv), menyebutkan bahwa pengertian gairaigo adalah “外来語は外国から日本語

の中に入って来た単語である。いわゆる漢語も中国から取り入れた物であるから、外来語といっても良いが、だいたいはそうでない。日本で外来語というのは、特にヨーロッパの社言語から日本語の中に入ってきた言語である。” bahwa Gairaigo adalah kata-kata dari luar negeri yang masuk ke dalam bahasa Jepang. Karena yang disebut *kango* juga merupakan sesuatu yang diambil dari Tiongkok, maka dapat juga disebut sebagai *gairaigo*, tetapi umumnya tidak demikian. Yang disebut sebagai *gairaigo* di Jepang adalah khususnya kata-kata yang berasal dari bahasa negara-negara Eropa.

Gairaigo merupakan kata-kata pinjaman dari bahasa asing yang telah mengalami penyesuaian, salah satunya adalah penyesuaian dalam penulisan. Gairaigo tidak ditulis dengan menggunakan romanji seperti dalam bahasa asalnya melainkan ditulis dengan menggunakan huruf katakana. Aturan penulisan *gairaigo* menurut Sudjianto dan Dahidi (2004: 107) adalah sebagai berikut:

1. Konsonan [t] dan [d] ditambahkan dengan vokal [o]

Contoh:

Hint : *hinto* 「ヒント」

Bed : *beddo* 「ベッド」

2. Konsonan [c],[b],[g],[f],[k],[l],[m],[p], dan [s] ditambah vokal [u]

Contoh:

Post : *posuto* 「ポスト」

Rugby : *ragubi* 「ラグビ」

3. Vokal rangkap yang dalam bahasa alinya dibaca dengan cara dileburkan, dianggap panjang dan diganti dengan tanda setrip atau garis panjang(—)

Contoh :

Peak : *piiku* 「ピーク」

Beer : *biiru* 「ビール」

Leader : *riidaa* 「リーダー」

4. Konsonan rangkap diganti dengan menggunakan tsu kecil

Contoh :

Dock : *dokku* 「ドック」

Rock : *rokku* 「ロック」

5. Konsonan [l] diganti [r] dan ditambahkan dengan vocal [u]

Contoh:

Milk : *miruku* 「ミルク」

Silver : *shirubaa* 「シルバー」

6. Konsonan [v] diganti menjadi [b]

Contoh :

Elevator : *erebeetaa* 「エレベーター」

Advice : *adobaisu* 「アドバイス」

7. Konsonan r yang tidak diikuti dengan huruf vokal diganti dengan tanda setrip atau garis panjang (—).

Contoh :

Car : *kaa* 「カー」

Card : *kaado* 「カード」

8. Konsonan [p],[t],[d],[g],[k] di belakang kata yang didahului dengan huruf vocal dirangkapkan. Contoh :

Cup : *koppu* 「コップ」

Planet : *puranetto* 「プラネット」

9. [-ture] di belakang kata ditulis [chaa / チャー]

Contoh :

Picture : *pikuchaa* 「ピクチャー」

Adventure : *adobenchaa* 「アドベンチャー」

10. [-tion] di belakang kata ditulis [shon / ション]

Contoh :

Communication : *komyunikeeshion* 「コミュニケーション」

Selain aturan penulisan gairaigo yang di atas, masih banyak aturan-aturan penulisan tidak umum yang hanya berlaku untuk kata-kata tertentu saja. Setiana (2005 : 68) menyatakan bahwa untuk peraturan penulisan gairaigo tersebut diumumkan dalam rapat badan konsultasi bahasa yang ke-20 Maret 1954, yaitu “Bahasa asing yang lazim dipakai dalam bahasa Jepang menggunakan penulisan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Untuk bahasa asing yang belum ditetapkan, penulisannya berdasarkan pendengaran orang Jepang terhadap pelafalan bahasa asal tersebut, mudah dimengerti oleh masyarakat umum dan sedapat-dapatnya menggunakan penulisan yang semudah-mudahnya.” Sebagai contoh Venice dalam bahasa Jepang ditulis menjadi *buenezia* kemudian diubah lagi menjadi *benezia*.

Penulisan tersebut pada mulanya ditulis berdasarkan kebiasaan yang sering dipakai berdasarkan pelafalan bahasa asal, tapi kemudian diubah berdasarkan pelafalan yang umum dimasyarakatkan dan kemudian diubah lagi ke dalam bentuk yang lebih mudah.

6.3. Pelesapan Fonem

Sutedi (2003: 41) mengatakan bahwa morfologi merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Dalam percakapan bahasa Jepang, sering terjadi pemendekan atau perubahan bunyi dari bentuk yang baku. Supaya pelisanaan bahasa Jepang terdengar lebih alami, terdapat beberapa aturan pelesapan sebagai berikut.

1) ...*te iru* → ...*teru*

Contoh : *aishiteiru* → *aishiteru* (aku cinta padamu)

2) ...*te oku* → ...*toku*

Contoh : *katte oku* → *kattoku* (membeli)

3) ...*te iku* → ...*teku*

Contoh : *motte iku* → *motteku* (membawa pergi)

4) ...*te itta* → ...*tetta*

Contoh : *tsurete itta* → *tsuretetta* (mengajak pergi)

5) ...*te ike* → ...*teke*

Contoh : *motte ike* → *motteke* (bawalah pergi)

6) *...te shimau* → *...chau*

Contoh : *koboshite shimau* → *koboshicau* (menumpangkan)

7) *...nakereba* → *...nakya*

Contoh : *shinakereba* → *shinakya* (harus melakukan)

8) *...no desu* → *...n desu*

Contoh : *Nebou shita no desu.* → *Nebou shitan desu.* (Saya bangun kesiangan.)

9) *dou sureba* → *dou surya* (Bagaimana seharusnya)

Dou sureba ii no? → *Dou surya ii no?* (Aku musti gimana nih?)

10) *sore wa* → *sorya*

Sore wa komaru. → *Sorya komaru.* (Kalo gitu sih, aku yang repot)

11) *kono aida* → *konaida*

Kono aida atta bakari. → *Konaida atta bakari.* (Sebelum ini aku baru ketemu dia.)

12) *sumimasen* → *suimasen*

Suimasen. (Maaf /Permisi / Terima kasih)

13) *wakaranai* → *wakannai*

Wakannai. (Nggak tau. / Nggak ngerti.)

D. Penelitian Yang Relevan

Sebelumnya telah ada penelitian terdahulu yang membahas tentang kalimat elipsis dalam bahasa Jepang. Penelitian yang relevan digunakan yaitu:

1. Dyah Lovita Maharani, S-1 Sastra Jepang, Universitas Brawijaya meneliti kalimat elipsis bahasa Jepang yang berjudul “Elipsis Subjek dan Objek dalam Film Spirited Away Karya Hayao Miyazaki”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penulis menganalisis elipsis subjek dengan cara mengidentifikasi dialog mana sajakah yang mengalami elipsis subjek dengan menggunakan teori elipsis berdasarkan persona pronomina yang disebutkan oleh Nariyama. Sedangkan untuk menganalisis elipsis objek penulis akan menganalisisnya berdasarkan kohesi antar kalimatnya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh Dyah Lovita Maharani, dapat disimpulkan bahwa elipsis yang terjadi pada subjek adalah sebanyak 73 data, elipsis objek sebanyak 10 data, dan elipsis subjek dan objek sebanyak 9 data. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan untuk dilakukan penelitian mengenai elipsis partikel bahasa Jepang. Peneliti berikutnya dapat menggunakan korpus data berupa percakapan orang Jepang, atau menggunakan majalah ataupun novel. Oleh karenanya, penulis meneliti lebih lanjut mengenai kalimat elipsis dengan menggunakan korpus data berupa *tweet* akun pribadi berbahasa Jepang.
2. Putu Dian Saraswati Wangsa, S-1 Sastra Jepang, Universitas Udayana meneliti kalimat elipsis dalam bahasa Jepang dengan judul “Elipsis Dalam Kumpulan Cerpen Kami No Kodomotachi Wa Mina Odoru Karya Haruki Murakami”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan pada tahapan penganalisisan adalah metode agih yaitu metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri atau merupakan bagian dari klausa, kalimat atau wacana bahasa itu sendiri. Berdasarkan hasil data analisis, elipsis pada subjek biasanya ditandai dengan adanya partikel *wa* atau *ga* sebagai pemarkah subjek. Selain itu elipsis subjek biasanya terjadi pada kalimat-kalimat naratif

dalam wacana. Elipsis dalam sebuah percakapan terjadi apabila kata atau klausa yang dibicarakan telah disebutkan sebelumnya atau hal yang dibicarakan tersebut dapat dimengerti dengan mudah oleh lawan bicara, maka dapat dilakukan elipsis. Elipsis ini ditandai oleh hal yang dibicarakan sudah disebutkan pada percakapan sebelumnya dan melalui konteks situasi yang tercipta, hal tersebut mudah dipahami. Hal yang membedakan antara elipsis subjek dan elipsis kata atau klausa yaitu elipsis subjek terjadi pada kalimat-kalimat narasi sedangkan elipsis kata atau klausa yang telah disebutkan terjadi pada percakapan, yakni memiliki situasi dan kondisi yang dimengerti oleh pihak pembicara dan lawan bicara. Elipsis terakhir yaitu elipsis inti kalimat yaitu elipsis tersebut tidak menampilkan hal yang menjadi inti pembicaraan dalam sebuah percakapan karena tanpa harus mengulang-ulang inti pembicaraan tersebut, pembicara mengharapkan lawannya mengerti dari maksud ujarannya.

E. Kerangka Berpikir

Dalam percakapan sehari-hari, terdapat fenomena bahasa yang disebut elipsis. Elipsis merupakan suatu penghilangan unsur kalimat yang dapat dengan mudah ditafsirkan sendiri oleh lawan bicara. Penggunaan elipsis dalam bahasa Jepang bertujuan untuk menghindari pembicaraan yang terkesan berbelit-belit, juga untuk menghargai dan memberi ruang bagi lawan bicara untuk menyimpulkan sendiri makna ujaran. Kridalaksana (1993: 182) mendefinisikan elipsis adalah suatu proses penghilangan satu bagian dari sebuah konstruksi.

Bagian yang hilang berguna untuk menghindari pemborosan dalam menggunakan kata-kata. Elipsis yang dilambangkan dengan konstituen (\emptyset) dalam kaitan kebahasaan masuk ke dalam ruang lingkup kohesi gramatikal, tetapi pada penelitian ini penulis tidak membahas elipsis sebagai ciri dari kohesi. Penelitian elipsis ini hanya terfokus pada pengelompokan jenis kalimat elipsis apa saja yang digunakan pada penulisan *tweet* berbahasa Jepang meliputi elipsis nominal, elipsis verbal, elipsis klausa, dan elipsis partikel.

Fenomena elipsis ini biasa terjadi dalam bahasa Jepang, namun pembelajar bahasa Jepang sering tidak menyadarinya. Dalam setiap penulisan atau percakapan bahasa Jepang sering terjadi pelepasan unsur kalimatnya, mulai dari nomina, verba, klausa, bahkan partikel. Terkadang apabila pembelajar tidak mengerti konteksnya, kalimat yang mengalami elipsis maknanya tidak akan tersampaikan. Kasus seperti ini sering terjadi ketika pembelajar melakukan percakapan secara tertulis melalui media *online*, terkadang kalimat yang ditemukan tidak sesuai dengan gramatika bahasa Jepang yang dipelajari. Berdasarkan hal-hal tersebut penulis memilih untuk melakukan penelitian terhadap kalimat elipsis pada *tweet* berbahasa Jepang.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa *tweet* yang ditulis oleh akun Twitter pribadi berbahasa Jepang. Berbeda dengan media *online* lainnya, secara ruang, media tulis Twitter hanya terbatas pada 140 karakter, sehingga para pengguna Twitter lebih memilih menulis *tweet* dengan melepaskan beberapa unsur-unsur kalimatnya. Oleh karena itu pembelajar sering kesulitan memahami makna atau informasi yang ingin disampaikan dari *tweet* tersebut.

Metode yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah metode deskriptif. Metode deskriptif bersifat pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci. Penelitian dengan metode deskriptif (Sudaryanto, 1992: 62) adalah penelitian yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang bersifat apa adanya.

Pengumpulan data analisis dilakukan dengan cara mengumpulkan *tweet* yang mengalami elipsis di dalamnya, *tweet* yang dikumpulkan adalah *tweet* yang ditulis dalam bahasa Jepang dalam rentang waktu pukul 07.00 hingga 09.00 oleh *user* yang berbeda-beda dengan menggunakan *keyword* 弁当. Dengan memilih satu hari yaitu pada hari Selasa tanggal 10 Mei 2016 untuk pengumpulan *tweet* yang akan dijadikan sebagai sumber data. Pengumpulan *tweet* dilakukan pada hari kerja, karena percakapan mengenai *bentou* atau bekal makan selalu menduduki peringkat nomor satu pada linimasa Twitter setiap pagi selama hari kerja. Dalam setiap satu menitnya *tweet* berbahasa Jepang yang ditulis oleh akun pribadi mencapai kurang lebih sebanyak 100 *tweet*, jumlah tersebut mengalahkan topik mengenai *rush hour*, ramalan cuaca, pekerjaan atau kegiatan sekolah, drama televisi, artis terkenal, atau informasi-informasi sehari-hari yang sering menjadi perbincangan orang-orang Jepang di pagi hari, kecuali topik tersebut merupakan topik yang menjadi *trending topic* di Jepang pada hari tersebut. Penulis memilih pengambilan data pada rentang waktu pukul 07.00 sampai 09.00 pagi karena rentang waktu tersebut merupakan waktu yang digunakan kebanyakan orang Jepang untuk mengakses sosial media mereka.

Tahapan penyajian hasil analisis merupakan tahap penelitian yang berupa laporan. Metode yang digunakan dalam tahapan ini adalah metode formal dan informal (Sudaryanto,1993:145-157). Metode penyajian formal adalah penyajian hasil penelitian dengan tanda dan lambang-lambang. Dalam penyajian penelitian ini misalnya, menggunakan tanda (\emptyset) untuk menyatakan konstituen yang dilesapkan. Sedangkan metode informal adalah penyajian penelitian dengan menggunakan kata-kata.